

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Siswi SMA dalam tugas perkembangan menempati posisi sebagai remaja putri. Remaja putri cepat mengalami masa pubertas dibandingkan remaja laki-laki. Masa pubertas pada remaja putri ditandai dengan terjadinya menstruasi (haid) yang menandakan bahwa remaja tersebut sudah baligh. Seringkali, remaja putri masih awam dalam tata cara bersuci setelah menstruasi. Hal ini merupakan permasalahan yang penting dalam Islam, ketika seorang perempuan muslimah tidak dapat bersuci ketika dalam keadaan hadas besar maka perempuan tersebut tidak dapat menjalankan ibadah.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari Guru BK SMA Plus Al-Ghifari pada tanggal 10 Januari 2024 pada pukul 08.15 WIB, bahwa permasalahan siswi yang terjadi salah satunya adalah kurang pengetahuan mengenai syariat Islam tentang kewanitaan. Kurangnya pengetahuan kewanitaan Islam di SMA Plus Al-Ghifari ditandai dengan banyak siswi yang masih belum mengetahui tata cara bersuci yang benar dalam rangka menjaga kebersihan secara syari'at Islam. Siswi SMA Plus Al-Ghifari masih banyak yang belum paham mengenai ketentuan syariat yang berhubungan dengan wanita secara mendalam contohnya seperti tata cara berwudhu, tata cara mandi wajib setelah menstruasi, dan cara menutup aurat yang benar dalam Islam. Namun, permasalahan yang paling banyak ditemui pada kelas X di SMA Plus Al-Ghifari yaitu para siswi masih keliru mengenai tata cara wudu

dan kurang mengetahui persoalan-persoalan yang menyangkut tentang haid. Hal ini merupakan suatu permasalahan yang penting karena menyangkut dalam pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Guru BK SMA Plus Al-Ghifari, untuk mengatasi masalah tersebut maka diselenggarakannya kajian mengenai fikih wanita yang memuat segala ketentuan tentang kewanitaan dalam Islam.

Fikih wanita merupakan salah satu kajian ilmu fikih mengenai kewanitaan yang dipandang sangat penting dalam ibadah seorang perempuan muslimah. Sebagaimana diketahui bahwa perempuan mengalami masa-masa khusus seperti haid, mengandung, melahirkan serta nifas yang dari semua itu membutuhkan penjelasan hukum secara mendalam mengenai syariat yang harus dilakukan sebagai kewajiban menunaikan perintah Allah.

Islam sangat memuliakan wanita dengan mengatur hukum syari'at khusus wanita, yang dimana wanita dibebaskan sementara dari kewajiban shalat dan berpuasa melalui masa menstruasi dan nifas. Diatur bagaimana cara berpakaian yang benar, bergaul terhadap lawan jenis serta karakter-karakter yang harus ada pada diri setiap wanita muslimah karena wanita merupakan perhiasan dunia yang sangat mahal juga dihormati derajatnya maka harus dijaga dengan sebaik-baiknya.

Kajian fikih wanita tidak hanya terbatas pada hukum syari'at dalam pelaksanaan ibadah, namun fikih wanita juga berisi kajian mengenai pengembangan karakter seorang wanita dan memberinya kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam, dan juga sebagai bentuk perhatian yang tinggi kepada wanita muslim serta wawasan yang luas mengenai kehidupan ibadah sehari-hari

(Aziz, 2021). Fikih wanita hadir dalam kehidupan sebagai sebuah solusi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada kehidupan perempuan muslimah. Maka dari itu, perempuan muslimah sangat penting untuk mempelajari kajian fikih wanita.

Namun fakta yang terjadi bahwa perempuan muslimah masih sangat minim pengetahuan mengenai fikih wanita seperti tidak bisa membedakan mana haid dan istihadhah, cara berpakaian yang mengedepankan trend daripada ketentuan menutup aurat yang benar.

Fakta minimnya pengetahuan fikih wanita tersebut didukung oleh data penelitian yang diperoleh dari arsip Organisasi Rohis di MAN 1 Kota Pagar Alam, bahwa siswi putri MAN 1 Kota Pagar Alam minim pengetahuan mengenai kewajiban yang disyariatkan oleh agama Islam yang terkadang menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang disyariatkan, seperti pameran tubuh (iklan), tarian erotis, dan lain sebagainya.

Masalah serupa ditemukan di SMK Muhammadiyah Prambanan Yogyakarta melalui penelitian yang dilakukan oleh Indri Fitriyani (2019) yaitu diantaranya seperti beberapa siswi yang masih awam mengenai siklus dan jangka waktu masa haid, menggunakan jilbab asal-asalan tidak sesuai dengan syariat Islam, dan pameran aurat dengan memakai rok sekolah yang ketat. Selain itu, permasalahan siswi yang minim pengetahuan seputar istihadhah dan masih menganggap remeh mengenai hal kewanitaan terjadi di SMA Negeri 1 Bekasi melalui penelitian yang dilakukan oleh Salsa Khalisah (2023).

Dengan demikian, pengetahuan fikih wanita harus terus diberikan kepada perempuan muslimah terkhusus kepada remaja karena pada fase ini remaja dalam proses pencarian jati diri maka perlu dibimbing dan dibina secara positif. Pengetahuan fikih wanita merupakan bekal untuk remaja muslimah dalam menghadapi persoalan masa baligh.

Layanan bimbingan konseling melalui kegiatan keputrian dilakukan sebagai upaya guru BK SMA Plus Al-Ghifari untuk membimbing para siswi agar dapat memperbaiki kualitas ibadahnya khusus permasalahan wanita yang harus diketahui dan dipahami oleh siswi SMA Plus Al-Ghifari sebagai remaja putri. Layanan bimbingan konseling melalui kegiatan keputrian bekerja sama dengan pembimbing keputrian yang biasa dilakukan di hari Jumat pada waktu shalat Jumat yang diikuti oleh seluruh siswi kelas X SMA Plus Al-Ghifari.

SMA Plus Al-Ghifari merupakan salah satu lembaga pendidikan formal berbasis islam yang menyelenggarakan kajian fikih wanita. Kajian tersebut merupakan salah satu program Bimbingan Konseling yang diberikan melalui kegiatan keputrian. Berkaitan dengan layanan bimbingan konseling, di SMA Plus Al-Ghifari memiliki layanan bimbingan konseling untuk membimbing dan membina siswa maupun siswi untuk mengembangkan potensi baik secara akademik maupun non akademik, memberikan pengetahuan, memahami diri dan lingkungan juga membantu siswa-siswi menemukan solusi atas permasalahan dirinya secara mandiri.

Dengan demikian, berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas bahwa SMA Plus Al-Ghifari sebagai tempat penelitian cocok karena adanya kesesuaian

permasalahan dan program yang akan diteliti. Maka, penelitian ini akan mengangkat judul “Layanan Bimbingan Konseling melalui Kegiatan Keputrian untuk Meningkatkan Pengetahuan Fikih Wanita”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka yang menjadi fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pengetahuan fikih wanita pada siswi kelas X SMA Plus Al-Ghifari?
2. Bagaimana program layanan bimbingan konseling melalui kegiatan keputrian untuk meningkatkan pengetahuan fikih wanita pada siswi kelas X-2 di SMA Plus Al-Ghifari?
3. Bagaimana proses layanan bimbingan konseling melalui kegiatan keputrian untuk meningkatkan pengetahuan fikih wanita pada siswi kelas X-2 di SMA Plus Al-Ghifari?
4. Bagaimana hasil dari layanan bimbingan konseling melalui kegiatan keputrian untuk meningkatkan pengetahuan fikih wanita pada siswi kelas X-2 di SMA Plus Al-Ghifari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi pengetahuan fikih wanita pada siswi kelas X SMA Plus Al-Ghifari

2. Untuk mengetahui program layanan bimbingan konseling melalui kegiatan keputrian untuk meningkatkan pengetahuan fikih wanita.
3. Untuk mengetahui proses layanan bimbingan konseling melalui kegiatan keputrian untuk meningkatkan pengetahuan fikih wanita.
4. Untuk mengetahui hasil dari layanan bimbingan konseling melalui kegiatan keputrian untuk meningkatkan pengetahuan fikih wanita.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian yang dilakukan dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan sebagai bahan rujukan suatu penelitian yang mengkaji studi mengenai bimbingan konseling melalui kegiatan keputrian.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Dengan adanya skripsi ini, sekolah dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan layanan bimbingan konseling melalui kegiatan keputrian sehingga dapat dilakukan perbaikan atau pengembangan terhadap layanan tersebut.

b. Bagi Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Dengan adanya skripsi ini, program studi Bimbingan Konseling Islam dapat mengembangkan kajian bimbingan konseling melalui kegiatan pendidikan seperti kegiatan keputrian. Selain itu, dapat menjadi sumber rujukan untuk kajian bimbingan konseling islam kedepannya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya skripsi ini, dapat memberikan wawasan serta rujukan dalam melakukan penelitian yang serupa di masa depan.

Diharapkan penelitian yang dilakukan dapat ikut berkontribusi untuk memberikan wawasan baru serta solusi bagi guru dan siswi SMA Plus Al-Ghifari khususnya mengenai bimbingan konseling melalui kegiatan keputrian untuk meningkatkan pengetahuan fikih wanita. Selain itu, diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi bagi pihak lainnya.

E. Tinjauan Pustaka

Adapun tinjauan pustaka dari penelitian ini yaitu:

1. Landasan Teoritis

a. Layanan Bimbingan Konseling

Bimbingan konseling terdiri dari dua kata yaitu bimbingan dan konseling. Bimbingan secara bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu “*to guidance*” yang berarti menunjukkan, membimbing, menuntun, atau membantu (Nasution dan Abdillah, 2019: 1).

Menurut Prayitno dan Erman Amti (dalam Suhertina, 2014: 6) menjelaskan bimbingan adalah proses pemberian bantuan oleh individu yang ahli kepada satu atau beberapa orang, termasuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa, dengan tujuan membantu orang yang dibimbing belajar secara mandiri. Sesuai dengan norma-norma yang berlaku, ini dicapai dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sumber daya yang tersedia. Adapun menurut Miller dalam Satriah (2020: 41) menjelaskan bahwa

“bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga dan masyarakat”.

Sedangkan menurut Saliyo dan Farida dalam bukunya, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses layanan bantuan terhadap individu secara berkelanjutan agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri (2019: 11).

Sementara itu, pengertian konseling berasal dari kata bahasa Inggris “*to counsel*” yang secara bahasa “*to give advice*” memiliki arti memberi saran dan nasihat (Satriah, 2019: 2).

Adapun menurut Prayitno dalam Saidah dan Annajih (2024: 9), konseling secara istilah merupakan proses pemberian bantuan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (konseli) yang bertujuan pada penyelesaian masalah yang dihadapi oleh konseli. Lebih lanjut menurut ASCA (*American School Counselor Association*) dalam Rahman, *et al* (2021: 39), “konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya dalam mengatasi masalah-masalahnya”.

Konseling menurut Shertzer dan Stone yang dikutip dalam Masduki (2015: 9) adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang

bersifat pribadi antara konselor dan klien, agar klien mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga klien merasa bahagia dan efektif perilakunya.

Berdasarkan uraian diatas bahwa bimbingan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada klien (konseli) baik individu maupun kelompok yang bertujuan untuk membantu klien menemukan cara untuk menyelesaikan masalahnya secara mandiri, menentukan sebuah pilihan dan membantu klien menyesuaikan dirinya dengan kebutuhan dan lingkungan.

b. Kegiatan Keputrian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring (2024), kegiatan merupakan aktivitas, usaha, pekerjaan, kekuatan dan ketangkasan. Sedangkan keputrian merupakan pembelajaran tentang ruang lingkup kegiatan-kegiatan wanita atau remaja putri, masa perkembangan, dan beberapa masalah penting seputar remaja putri dan wanita dewasa. (Hofifah et al., 2016: 35).

Dengan demikian, kegiatan keputrian merupakan suatu aktivitas yang membahas mengenai berbagai persoalan kewanitaan sebagai bekal untuk para wanita dalam menghadapi suatu permasalahan yang menyangkut dirinya sendiri. Biasanya, kegiatan keputrian ini diberikan khusus kepada para siswi dan dilaksanakan pada hari Jum'at bertepatan dengan sholat Jum'at.

c. Pengetahuan Fikih Wanita

1) Pengetahuan

Pengetahuan berasal dari kata tahu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring (2024), tahu memiliki arti mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal dan mengerti. Menurut Notoatmodjo (2018) pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya) dan pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau subjek. Sedangkan pengetahuan menurut Mubarak dalam Darsini, et al. (2019: 97), yaitu sebagai segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses yang dialaminya.

Adapun tingkatan pengetahuan menurut Teori Taksonomi Bloom versi baru dalam ranah kognitif yang disampaikan oleh Anderson, et al dalam Nafiati (2021: 161-163) sebagai berikut:

a) Mengetahui

Mengingat dan mengenali kembali pengetahuan, fakta, dan konsep, dari yang sudah dipelajari. Sub kategori proses mengingat dapat berupa menentukan, mengetahui, memberi label, mendaftar, menjodohkan, mencantumkan, mencocokkan, memberi nama, mengenali, memilih, mencari.

b) Memahami

Membangun makna atau memaknai pesan pembelajaran, termasuk dari apa yang diucapkan, dituliskan, dan digambar. Sub kategori proses dari memahami adalah menafsirkan, mencontohkan, mendeskripsikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.

c) Mengaplikasikan

Menggunakan ide dan konsep yang telah dipelajari untuk memecahkan masalah pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai penerapan atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode dan prinsip dalam konteks atau situasi yang lain. Sub kategori proses mengaplikasikan adalah menerapkan, menghitung, mendramatisasi, memecahkan, menemukan, memanipulasi, memodifikasi, mengoperasikan, memprediksi, mengimplementasikan.

d) Menganalisis

Menggunakan informasi untuk mengklasifikasi, mengelompokkan, menentukan hubungan suatu informasi dengan informasi lain, antara fakta dan konsep, argumentasi dan kesimpulan. Sub kategori proses menganalisis adalah mengedit, mengkategorikan, membandingkan, membedakan, menggolongkan, memerinci, mendeteksi, menguraikan suatu objek, mendiagnosis, merelasikan, menelaah.

e) Mengevaluasi

Menilai suatu objek, suatu benda, atau informasi dengan kriteria tertentu. Sub kategori untuk mengevaluasi adalah membuktikan, memvalidasi, memproyeksi, mereview, mengetes, meresensi, memeriksa, mengkritik.

f) Mencipta

Meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru; menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Sub kategori untuk mencipta adalah menghasilkan, merencanakan, menyusun, mengembangkan, menciptakan, membangun, memproduksi, menyusun, merancang, membuat.

Dalam konteks penelitian "Layanan Bimbingan konseling melalui kegiatan keputrian untuk meningkatkan pengetahuan fikih wanita" pada siswi kelas X di SMA Plus Al-Ghifari, penerapan teori Taksonomi Bloom versi revisi hanya menggunakan tingkat mengetahui, memahami dan mengaplikasikan. Teori ini dapat diimplementasikan untuk materi wudu dan haid. Pada tingkat "Mengetahui", siswi diharapkan dapat mengingat dan mengenali kembali pengetahuan dasar tentang wudu dan haid. Ini mencakup kemampuan untuk menyebutkan rukun-rukun wudu, mengenali tanda-tanda haid, dan mengingat hal-hal yang dilarang saat haid. Misalnya, siswi dapat mendaftar urutan yang benar dalam berwudu atau menyebutkan rata-rata durasi haid.

Beranjak ke tingkat "Memahami", siswi diharapkan dapat membangun makna dari pengetahuan yang telah mereka peroleh tentang wudu dan haid. Pada tahap ini, siswi dapat menjelaskan hikmah di balik kewajiban berwudu sebelum shalat, mendeskripsikan perbedaan antara darah haid dan istihadhah, atau menafsirkan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan wudu dan haid. Pemahaman ini penting untuk membangun fondasi pengetahuan yang kokoh sebelum mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Terakhir, pada tingkat "Mengaplikasikan", siswi diharapkan dapat menggunakan pengetahuan tentang wudu dan haid dalam situasi nyata. Ini bisa mencakup kemampuan untuk mempraktikkan tata cara berwudu yang benar, menerapkan ketentuan-ketentuan thaharah khusus bagi wanita yang sedang haid, atau mengimplementasikan adab-adab Islami terkait haid dalam kehidupan sehari-hari. Siswi juga diharapkan dapat menghitung awal dan akhir masa haid mereka sendiri, serta menentukan waktu yang tepat untuk mandi wajib setelah haid. Dengan mencapai tingkat aplikasi ini, diharapkan pengetahuan fikih wanita tentang wudu dan haid tidak hanya menjadi teori semata, tetapi dapat diimplementasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari siswi.

2) Fikih Wanita

Fikih wanita terdiri dari dua kata yaitu fikih dan wanita. Fikih berasal dari kata bahasa arab yaitu *fiqh* yang artinya pemahaman (az-Zuhally dalam Harisudin, 2011: 1). Sedangkan menurut istilah, fikih

adalah pengetahuan yang dihasilkan dari sejumlah hukum syariat yang bersifat cabang digunakan sebagai landasan untuk masalah amal perbuatan dan bukan digunakan landasan dalam masalah akidah (Nurhayati, 2018: 129). Selain itu, fikih adalah ilmu atau pengetahuan tentang hukum suatu perbuatan (baik wajib, haram, sunnah, mubah dan makruh) yang dikerjakan oleh manusia dimana hukum-hukum itu diketahui dengan cara mengeluarkannya dari dalil-dalil yang ada dalam nash Al-Qur'an maupun Hadits (Kushidayati et al., 2014: 381).

Adapun yang dimaksud dengan wanita atau perempuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti “sebagai manusia yang dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui” (Depdiknas dalam Setiawan, 2019: 1). Sedangkan menurut Chalil dalam Setiawan (2019: 1), mendefinisikan wanita adalah sejenis makhluk dari bangsa manusia yang halus kulitnya, lemah sendi tulangnya dan agak berlainan bentuk serta susunan tubuhnya dengan bentuk dan susunan tubuh laki-laki. Wanita merupakan seorang perempuan yang telah matang secara emosi dan afeksi (dewasa). Selain itu, wanita adalah makhluk yang dibebani tanggung jawab agama seperti halnya laki-laki.

Pembahasan fikih wanita sangatlah beragam dimulai dari masalah ibadah hingga muamalah. Dari berbagai permasalahan yang ada dalam pembahasan fikih wanita yang paling sering terjadi adalah wudu dan haid.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fikih wanita adalah suatu ilmu cabang fikih yang membahas tentang hukum syariat mengenai permasalahan kewanitaan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kerangka Konseptual

Penelitian ini diawali dengan mengamati kondisi awal pengetahuan fikih wanita di kalangan siswi kelas X SMA Plus Al-Ghifari. Pada tahap ini, diasumsikan bahwa tingkat pemahaman siswi tentang fikih wanita masih terbatas atau belum memadai. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya sumber informasi yang tepat, minimnya pembahasan mendalam tentang topik-topik kewanitaan dalam kurikulum reguler, atau keterbatasan ruang diskusi yang nyaman bagi siswi untuk membahas isu-isu sensitif terkait fikih wanita. Kondisi ini dapat berdampak pada praktik ibadah sehari-hari siswi, khususnya dalam hal-hal yang berkaitan dengan thaharah (bersuci) seperti wudu dan penanganan masalah haid. Selain itu, keterbatasan pengetahuan ini juga dapat mempengaruhi kesiapan siswi dalam menghadapi berbagai persoalan fikih yang akan mereka temui seiring dengan perkembangan usia mereka.

Untuk mengatasi kondisi tersebut, dirancang sebuah program layanan Bimbingan Konseling yang diintegrasikan dengan kegiatan keputrian. Program ini dilaksanakan secara khusus untuk siswi kelas X, dengan memanfaatkan waktu pada hari Jumat yang bertepatan dengan pelaksanaan salat Jumat bagi siswa laki-laki. Proses pelaksanaan program ini melibatkan beberapa tahapan. Pertama, identifikasi kebutuhan spesifik siswi terkait pengetahuan fikih wanita. Kedua, penyusunan materi yang mencakup berbagai aspek fikih wanita, dengan

penekanan pada isu-isu yang paling relevan dengan kehidupan sehari-hari siswi. Ketiga, pelaksanaan sesi-sesi bimbingan dan konseling yang mengintegrasikan penyampaian materi fikih wanita dengan diskusi terbuka, studi kasus, dan praktik langsung. Dalam proses ini, guru BK dan pembimbing keputrian tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswi mengetahui, memahami dan mengaplikasikan pengetahuan fikih wanita dalam konteks kehidupan mereka.

Melalui implementasi program layanan bimbingan konseling yang terintegrasi dengan kegiatan keputrian ini, diharapkan terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan fikih wanita di kalangan siswi kelas X SMA Plus Al-Ghifari. Hasil yang diharapkan mencakup beberapa aspek sesuai dengan tingkatan pengetahuan dalam Taksonomi Bloom versi revisi. Pada tingkat dasar, siswi diharapkan dapat mengetahui dan memahami konsep-konsep dasar fikih wanita dengan baik. Lebih lanjut, mereka diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam praktik ibadah sehari-hari, seperti pelaksanaan thaharah yang benar dan penanganan masalah haid sesuai syariat.

Kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual



F. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Plus Al-Ghifari yang berlokasi di Jl. Sungai Cisaranten Kulon Inspeksi Pengairan No.23, RT/RW. 04/03, Cisaranten Kulon, Kec. Arcamanik, Kota Bandung, Jawa Barat 4029. Alasan pemilihan lokasi penelitian sebagai berikut:

- a. SMA Plus Al-Ghifari memiliki data yang sesuai dengan fokus penelitian sehingga dapat dijadikan sebagai objek penelitian.

- b. SMA Plus Al-Ghifari mengadakan layanan bimbingan konseling melalui kegiatan keputrian untuk meningkatkan pengetahuan fikih wanita.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma penelitian yang digunakan yaitu paradigma konstruktivisme. Pemilihan paradigma tersebut disebabkan karena dalam penelitian ini ingin mengangkat suatu realitas sosial dari hasil konstruksi sosial yang meyakini bahwa suatu pengetahuan dapat ditemukan melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Melalui paradigma konstruktivisme memungkinkan untuk memperoleh pemahaman dengan memaknai pengalaman serta persepsi siswi kelas X SMA Plus Al-Ghifari dalam layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan melalui kegiatan keputrian untuk meningkatkan pengetahuan fikih wanita.

Sementara itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interpretasi subjektif. Penggunaan pendekatan ini disesuaikan dengan karakteristik paradigma konstruktivisme.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pemilihan metode penelitian ini disesuaikan dengan paradigma dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Metode kualitatif deskriptif dapat memberikan gambaran berupa penjelasan mengenai program, proses, dan hasil dari layanan bimbingan konseling melalui kegiatan keputrian untuk meningkatkan pengetahuan fikih wanita siswi kelas X di SMA Plus Al-Ghifari

dalam bentuk rangkaian kata atau tulisan yang nantinya menghasilkan suatu teori.

Penggunaan metode kualitatif dianggap memudahkan untuk mengeksplor secara mendalam mengenai layanan bimbingan konseling melalui kegiatan keputrian untuk meningkatkan pengetahuan fikih wanita karena metode kualitatif berfokus untuk mendapatkan data dan fakta secara realitas di tempat penelitian.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data kualitatif. Data tersebut disajikan dalam bentuk deskriptif atau penjelasan dan tidak berbentuk angka. Data dengan bentuk deskriptif tersebut mengenai program layanan bimbingan konseling melalui kegiatan keputrian, proses layanan bimbingan konseling melalui kegiatan keputrian serta hasil layanan bimbingan konseling melalui kegiatan keputrian untuk meningkatkan pengetahuan fikih wanita siswi kelas X di SMA Plus Al-Ghifari.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan yaitu sumber data utama atau pertama yang diperoleh secara langsung dari subjek utama penelitian. Sumber atau informan utama dalam penelitian ini adalah guru BK dan pembimbing keputrian SMA Plus Al-Ghifari yakni memberikan layanan bimbingan konseling sehingga dapat diperoleh data mengenai

program dan proses layanan bimbingan konseling. Sedangkan, siswi kelas X SMA Plus Al-Ghifari sebagai penerima layanan bimbingan konseling menjadi sumber data primer mengenai hasil dari layanan bimbingan konseling melalui kegiatan keputrian untuk meningkatkan pengetahuan fikih wanita.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data selain menggunakan sumber data primer juga membutuhkan sumber data sekunder. Sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung untuk menunjang suatu penelitian. Sumber data sekunder dapat diperoleh melalui dokumen, buku, artikel, jurnal, majalah dan sumber lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian.

5. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Informan dalam penelitian adalah guru bimbingan konseling serta pembimbing keputrian SMA Plus Al-Ghifari, dan siswi yang mengikuti bimbingan konseling melalui kegiatan keputrian untuk meningkatkan pengetahuan fikih wanita. Secara spesifik informan tersebut terdiri dari satu guru BK, dua pembimbing keputrian, dan 23 Siswi kelas X-2 SMA Plus Al-Ghifari.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive*. Teknik *purposive* yaitu teknik penentuan informan dengan tujuan tertentu sesuai dengan topik penelitian. Informan yang dipilih

dalam penelitian ini yaitu dianggap terlibat dan memiliki informasi yang kuat mengenai permasalahan penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Siswi kelas X-2 yang menerima layanan bimbingan konseli melalui kegiatan keputrian untuk meningkatkan pengetahuan fikih wanita.
- 2) Guru BK sebagai pemberi layanan bimbingan konseling melalui kegiatan keputrian untuk meningkatkan pengetahuan fikih wanita.

c. Unit Analisis

Unit analisis berupa objek penelitian, sehingga unit analisis pada penelitian ini yaitu siswi kelas X-2, pembimbing keputrian dan guru BK di SMA Plus Al-Ghifari.

6. Teknik Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa:

a. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi secara langsung, yang dimana *observer* secara langsung mengamati siswi kelas X-2 dan guru BK SMA Plus Al-Ghifari dalam melakukan layanan bimbingan konseling melalui kegiatan keputrian untuk meningkatkan fikih wanita. Selain itu, mengobservasi secara langsung situasi dan kondisi SMA Plus Al-Ghifari seperti visi dan misi sekolah, sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses layanan bimbingan konseling. Teknik observasi langsung dipilih untuk dapat membandingkan hasil wawancara dengan keadaan yang terjadi di lapangan.

b. Wawancara

Dalam proses penelitian, dibutuhkan wawancara kepada informan agar dapat memperoleh informasi atau data yang banyak dan relevan dalam suatu penelitian. Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada guru BK, pembimbing keputrian dan siswi SMA kelas X-2 SMA Plus Al-Ghifari mengenai program, proses serta hasil dari layanan bimbingan konseling melalui kegiatan keputrian untuk meningkatkan pengetahuan fikih wanita.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data yang digunakan yaitu teknik triangulasi. Pada saat proses penelitian, teknik triangulasi diawali dengan penemuan data dari berbagai sumber seperti hasil wawancara dengan guru BK, pembimbing keputrian dan siswi SMA Plus Al-Ghifari, data yang diperoleh melalui observasi langsung di SMA Plus Al-Ghifari, maupun dokumen seperti data lembaga, buku program BK SMA Plus Al-Ghifari. Data yang sudah terkumpul dengan lengkap selanjutnya dibandingkan dan dicari persamaan dan perbedaannya sehingga memperoleh data yang valid dan kredibel.

8. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Data penelitian lengkap yang telah yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi selanjutnya melakukan seleksi data secara ketat, kemudian meringkas data yang diperlukan dan dianggap penting serta menggolongkan berbagai data terkait program, proses, hasil dari layanan bimbingan konseling islam untuk meningkatkan pengetahuan fikih wanita.

b. Penyajian Data

Pada tahap ini data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian. Adapun dalam penelitian ini data yang disajikan yaitu program, proses dan hasil layanan bimbingan konseling melalui kegiatan keputrian untuk meningkatkan pengetahuan fikih wanita.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Tahap terakhir analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Data mengenai program layanan bimbingan konseling melalui kegiatan keputrian, proses layanan bimbingan konseling melalui kegiatan keputrian, serta hasil layanan bimbingan konseling melalui kegiatan keputrian untuk meningkatkan pengetahuan fikih wanita kelas X-2 SMA Plus Al-Ghifari yang diperoleh melalui observasi langsung di lapangan, wawancara dalam bentuk catatan dan rekaman serta dokumen berupa buku program BK yang dimiliki oleh SMA Plus Al-Ghifari dan sumber data lainnya dianalisis kembali sehingga diperoleh kesimpulan yang dapat menjawab fokus penelitian.